

# LAPORAN PENELITIAN

## Analisis Kondisi, Potensi dan Ketahanan Ekonomi Sosial Masyarakat Bajo di Pulau Labengki, Konawe Utara



### Tim Peneliti

<b>Suci Rahmawati Prima, S.E., M.Ec. Dev</b>	<b>Ketua Peneliti</b>	<b>NIP.199208192020122012</b>
<b>Ulul Hidayah, S.T., M.Si</b>	<b>Anggota</b>	<b>NIP.199409042020122005</b>
<b>Muhammad Una Atsawan, M.Ec.Dev.</b>	<b>Anggota</b>	<b>NIP.199104182019021001</b>
<b>Mimbar Cahyo Setiawan</b>	<b>Anggota</b>	<b>NIM. 044750827</b>

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS TERBUKA**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS TERBUKA**

<b>1</b>	<b>a</b>	<b>Judul Penelitian</b>	:	Analisis Kondisi, Potensi dan Ketahanan Ekonomi Sosial Masyarakat Bajo di Pulau Labengki, Konawe Utara
	<b>b</b>	<b>Skema Penelitian</b>	:	KOM-Dasar
<b>2</b>		<b>Ketua Penelitian</b>		
	<b>a</b>	<b>Nama Lengkap&amp;Gelar</b>	:	Suci Rahmawati Prima, S.E., M.Ec.Dev.
	<b>b</b>	<b>NIP/NIDN</b>	:	199208192020122012/ 0019089208
	<b>c</b>	<b>Golongan Kepangkatan</b>	:	Penata Muda Tingkat I – III/b
	<b>d</b>	<b>Jabatan Akademik</b>	:	Asisten Ahli
	<b>e</b>	<b>Fakultas</b>	:	Ekonomi dan Bisnis
	<b>f</b>	<b>Program Studi</b>	:	Ekonomi Pembangunan
	<b>g</b>	<b>Unit Kerja</b>	:	FEB
<b>3</b>		<b>Jumlah Anggota</b>	:	2 dosen dan 1 mahasiswa
	<b>a</b>	<b>Anggota</b>	:	1
	<b>b</b>	<b>Nama Anggota</b>	:	Ulul Hidayah, S.T., M.Si
	<b>c</b>	<b>NIP/NIDN</b>	:	199409042020122005
	<b>d</b>	<b>Fakultas</b>	:	Sains dan Teknologi
	<b>e</b>	<b>Program Studi</b>	:	Perencanaan Wilayah dan Kota
	<b>f</b>	<b>Unit Kerja</b>	:	FST
	<b>a</b>	<b>Anggota</b>	:	2
	<b>b</b>	<b>Nama Anggota</b>	:	Muhammad Una Atsawan, M.Ec.Dev.
	<b>c</b>	<b>NIP</b>	:	199104182019021001
	<b>d</b>	<b>Unit Kerja</b>	:	Kementerian Pertanian
	<b>a</b>	<b>Anggota</b>	:	3
	<b>b</b>	<b>Nama Anggota</b>	:	Mimbar Cahyo Setiawan
	<b>c</b>	<b>NIM</b>	:	044750827
	<b>d</b>	<b>Fakultas</b>	:	Ekonomi dan Bisnis
	<b>e</b>	<b>Program Studi</b>	:	Ekonomi Pembangunan
<b>4</b>	<b>a</b>	<b>Tahun Penelitian</b>	:	2024
	<b>b</b>	<b>Lama Penelitian</b>	:	12 bulan (dua belas bulan)
<b>5</b>		<b>Biaya Penelitian</b>		
	<b>a</b>	<b>Diusulkan</b>	:	Rp. 54.781.000
	<b>b</b>	<b>Disetujui</b>	:	Rp. 48.240.500
<b>6</b>		<b>Sumber Biaya</b>	:	DIPA UT

Mengetahui,  
Kaprosdi Ekonomi Pembangunan

Tangerang Selatan, 20 November 2024  
Ketua Peneliti

Zulfahmi, S.E., M.Si  
NIP. 196504111993021001

Suci Rahmawati Prima, S.E., M.Ec.Dev.  
NIP. 199208192020122012

## **RINGKASAN**

### **Abstrak**

Labengki, sebuah pulau tropis yang belum tersentuh di Sulawesi Tenggara, menduduki peringkat ke-6 desa wisata terbaik di Indonesia. Meski begitu, ternyata desa ini masih tergolong desa tertinggal berdasarkan data indeks pembangunan desa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang model pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis Interpretive Structural Modeling. Data diperoleh dari wawancara dengan beberapa pakar dengan menggunakan metode Focus Group Discussion. Hasil penelitian menunjukkan 12 elemen penting dalam pengembangan wisata desa Labengki. Tiga elemen kunci yang harus difokuskan dalam pengembangan wisata bahari adalah penyediaan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini menyiratkan strategi untuk mengembangkan potensi yang ada dengan memaksimalkan pemberdayaan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini dapat memberikan arahan perencanaan bagi Desa Labengki untuk bergerak dari desa tertinggal menjadi desa maju melalui pengembangan wisata berbasis masyarakat. Penelitian ini juga memberikan solusi atas permasalahan pembangunan desa yang sering dihadapi oleh penduduk desa yang tinggal di pulau-pulau terpencil.

Kata kunci: Basis Komunitas, ISM, Pengembangan Pariwisata Bahari

### ***Abstract***

*Labengki, an untouched tropical island in Southeast Sulawesi, was ranked 6th among the best tourist villages in Indonesia. Even so, it turns out that this village is still classified as an underdeveloped village based on village development index data. Therefore, this study aims to design a community-based marine tourism development model to support village economic growth. The method used in this study is descriptive qualitative with Interpretive Structural Modeling analysis. Data was obtained from interviews with several experts using the Focus Group Discussion method. The results show 12 essential elements in the development of Labengki village tourism. The three key elements that must be focused on in modern tourism development are infrastructure provision, community empowerment, and environmental conservation. This study implies a strategy for developing existing potential by maximizing the empowerment of the local community. The results of this study can provide direction for planning for Labengki Village to move from an underdeveloped village to a developed village through the development of community-based tourism. This study also offers solutions to village development problems often faced by villagers living on remote islands.*

*Keywords: Community-Based, Interpretive Structural Modeling, Marine Tourism Development*

# DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN.....	2
RINGKASAN .....	3
DAFTAR ISI.....	4
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>5</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>5</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Ruang Lingkup.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>3.1 Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>14</b>
<b>3.2 Analisis Data .....</b>	<b>14</b>
<b>3.3 Roadmap Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>3.4 Tahapan Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Pulau Labengki .....</b>	<b>16</b>
<b>4.2 Identifikasi Potensi dan Permasalahan Pengembangan Labengki sebagai Desa Wisata .....</b>	<b>17</b>
<b>4.3 Analisis SWOT .....</b>	<b>19</b>
<b>4.4 Interpretive Structural Modelling .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB 5 LUARAN YANG DIHASILKAN .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB 6 REALISASI ANGGARAN BIAYA .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB 7 JADWAL PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB 8 PENUTUP .....</b>	<b>26</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>27</b>

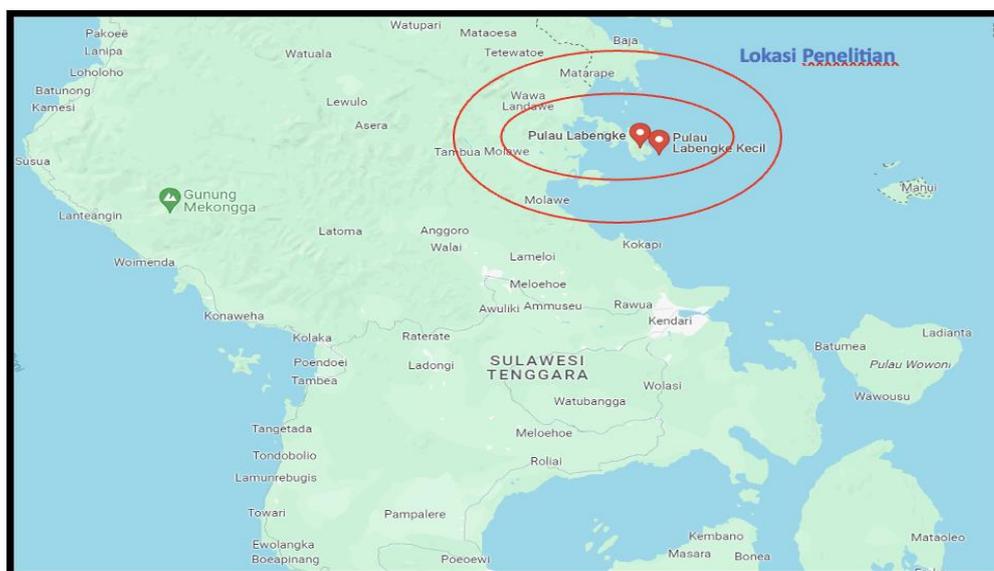
## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara maritim dengan wilayah perairan yang lebih luas daripada daratan. Kondisi geografis tersebut menjadikan Indonesia kaya akan potensi sumber daya alam, pesisir dan lautan. Beragam sumber daya alam, baik hayati maupun non-hayati, tersedia dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Wilayah pesisir juga memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian ekosistem laut dan melestarikan sumber daya alamnya. Meskipun memiliki nilai ekonomi tinggi, beberapa wilayah pesisir masih tergolong desa tertinggal. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa terdapat 9.238 desa tertinggal di Indonesia, dimana jumlah tersebut telah mengalami penurunan selama 7 tahun terakhir. Desa yang sebelumnya sangat tertinggal menjadi desa tertinggal kemudian menjadi desa berkembang dan diarahkan menjadi desa maju dan mandiri. Perkembangan status desa sejalan dengan UU Desa yang menjadikan Desa sebagai subjek Pembangunan yang menitikberatkan pada partisipasi Masyarakat. Dalam rangka pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, Pemerintah Indonesia telah menetapkan undang-undang dan peraturan terkait, diantaranya Undang-Undang No.27/2007 dan UU No.1/2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Peraturan Presiden No.16/2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia yang menyebutkan bahwa pembangunan poros maritim meliputi tujuh pilar, yang salah satunya adalah pengelolaan ruang laut dan perlindungan lingkungan laut. Dalam implementasinya, pengaturan wewenang antara pusat daerah telah ditetapkan melalui UU No.23/2014 tentang Pemerintahan Daerah. Berdasarkan undang-undang dan peraturan tersebut, pemerintah daerah provinsi memiliki kewajiban untuk membuat Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagai acuan dalam implementasi pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat potensial untuk dikembangkan. Namun, wilayah pesisir sebagai daerah transisi antara perairan dengan daratan, sehingga wilayah tersebut rentan. Wilayah pesisir yang pengembangan dan pembangunannya dilakukan secara massive atau besar-besaran dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap kelestarian lingkungan pesisir. Pulau-pulau kecil dengan jumlah ribuan juga merupakan wilayah yang sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Namun mengingat daya dukungnya yang terbatas dan interaksinya yang sangat intens dengan kondisi lautan, menyebabkan pulau-pulau kecil merupakan wilayah yang juga rentan, terutama rentan akan bencana dan perubahan iklim. Untuk mengembangkan pulau-pulau kecil sebelumnya terlebih dahulu harus merumuskan strategi. Pertama, terlebih dahulu harus mengidentifikasi kekuatan, kelemahan dalam identifikasi potensi dan permasalahan kemudian dikaitkan dengan tantangan dan peluang atau biasa di sebut SWOT (Strength, weakness, opportunity, threat). Pada dasarnya, tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembangunan dan pengembangan dari pulau-pulau kecil dipengaruhi oleh ketepatan saat mengidentifikasi potensi dan permasalahannya, sehingga dapat tepat sasaran dari strategi pengembangannya yang direncanakan. Pengembangan pulau-pulau kecil yang ada di Indonesia harus memperhatikan beberapa aspek yang saling terkait yaitu aspek ekologi, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Jika, pengembangan pulau-pulau kecil yang hanya mengedepankan aspek ekonomi saja, dikhawatirkan akan merusak ekosistem yang ada dan akan berdampak negatif seperti rusaknya lingkungan yang akan dirasakan langsung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pulau tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika dilakukan pengembangan aspek ekologi saja dengan membatasi akses masyarakat lokal terhadap aspek ekonomi hanya akan membuat masyarakat yang hidup di pulau tersebut atau di wilayah sekitarnya tidak berdaya dan kesejahteraan ekonominya kurang terjamin karena pulau-pulau kecil tersebut selama ini sudah menjadi tumpuan hidup masyarakat lokal, tentu saja diharapkan mampu memberikan penghidupan bagi mereka.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengembangan dan pembangunan dari pulau-pulau kecil sesuai dengan apa yang diharapkan maka baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah perlu dibekali pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip pengelolaan pulau-pulau kecil. Pengetahuan dan pemahaman teknis terhadap prinsip-prinsip pengelolaan pulau-pulau kecil yang efektif dan efisien diharapkan akan melahirkan strategi pengelolaan dan pemanfaatan pulau-pulau kecil yang tepat sehingga mampu memberikan kesejahteraan secara ekonomi khususnya masyarakat local yang tinggal di wilayah pulau-pulau kecil tersebut tanpa meninggalkan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan dan ekosistem yang ada. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Indonesia memiliki potensi yang tinggi. Namun, dalam prosesnya masih banyak pihak yang kurang bijak hingga melanggar peraturan dalam pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mengakibatkan kerusakan ekosistem sebagai contoh perubahan alih fungsi lahan, penambangan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat merugikan negara secara lingkungan serta masyarakat yang tinggal di daerah tersebut karena merasakan dampak dari kegiatan tersebut seperti penghasilan yang berkurang hingga kehilangan mata pencaharian serta kerugian akibat rendahnya nilai sewa tanah di pulau kecil dalam jangka waktu yang lama. Beberapa permasalahan lain khususnya pulau-pulau kecil antara lain kepemilikan pulau antar Kabupaten atau Kota, Kepemilikan pulau antar Provinsi, penjualan pulau, kerusakan pulau (pertambangan, alih fungsi lahan, dan lain-lain) dan investasi pulau. Oleh karena itu, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Indonesia harus ditangani secara khusus terutama agar wilayah ini dapat dikelola secara berkelanjutan agar potensi yang tinggi tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dan negara.



Sumber: Google Maps

Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian, Desa Labengki, Kab. Konawe Utara

Desa Labengki menjadi objek penelitian ini karena Desa Labengki menjadi satu-satunya desa wisata di Sultra yang masuk dalam daftar 15 Desa Peringkat Terbaik Kategori I Desa (Sangat Tertinggal/Tertinggal/Berkembang). Pencapaian ini karena Desa Labengki sangat kaya akan potensi baik potensi wisata, kelautan dan perikanan yang juga merupakan salah satu segitiga berlian pariwisata di Konawe Utara. Oleh karena itu menarik dikaji tentang potensi dan ketahanan ekonomi masyarakat bajo dari persepektif ekonomi dan sosial karena dengan potensi alam yang kaya ternyata Desa Labengki masih masuk kategori Desa tertinggal menurut Indeks Desa Membangun dan Indeks Pembangunan Desa.

Berdasarkan studi literatur dan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian dengan objek yang sama yaitu masyarakat Bajo di Desa Labengki yang menganalisis variabel kondisi, potensi dan ketahanan menggunakan analisis spasial, SWOT dan komparatif. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemantik untuk mengumpulkan informasi mengenai potensi desa Labengki yang bisa bermanfaat bagi pengembangan dan pembangunan desa ke depannya. Luaran wajib penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk artikel di jurnal nasional terindeks dan bereputasi serta luaran tambahan berupa prosiding yang dipresentasikan melalui seminar internasional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan bahwa Desa Labengki yang dianugrahi penghargaan penghargaan Desa Wisata, kaya akan sumber daya pesisir dan perairan ternyata masih berada dalam kategori Desa tertinggal, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik Masyarakat Bajo di Desa Labengki, Kecamatan Lasolo Kepulauan, Kabupaten Konawe Utara?
2. Bagaimana potensi ekonomi dan sosial (blue & green economy) Masyarakat Bajo di Desa Labengki, Kabupaten Konawe Utara?
3. Bagaimana ketahanan ekonomi dan sosial Masyarakat Bajo di Desa Labengki, Kecamatan Lasolo Kepulauan, Kabupaten Konawe Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah mendeskripsikan kondisi, potensi dan ketahanan ekonomi secara kompreBerdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi dan karakteristik Masyarakat Bajo Kecamatan Lasolo Kepulauan, Kabupaten Konawe Utara
2. Menganalisis potensi ekonomi dan sosial (blue & green economy) Masyarakat Bajo, Kecamatan Lasolo Kepulauan, Kabupaten Konawe Utara
3. Menganalisis ketahanan ekonomi sosial Masyarakat Bajo, Kecamatan Lasolo Kepulauan, Kabupaten Konawe Utara

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif sehingga manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi komprehensif mengenai potensi desa sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pembangunan desa.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor berdasarkan analisis spasial yang telah dilakukan,
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji tentang potensi ekonomi biru yang ada di pulau Labengki sebagai desa dengan keunggulan pariwisata Bahari. Hal ini diperoleh setelah survey menunjukkan bahwa potensi green economy tidak relevan dalam objek penelitian ini, sehingga difokuskan ke blue economy.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Potensi Ekonomi**

Potensi ekonomi merujuk pada kemampuan atau kapasitas suatu wilayah, negara, atau daerah untuk menghasilkan nilai ekonomi atau kekayaan. Potensi ekonomi mencakup berbagai aspek yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa faktor yang dapat menjadi bagian dari potensi ekonomi meliputi:

1. Sumber Daya Alam: Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air, mineral, dan energi sangat mempengaruhi potensi ekonomi suatu daerah.
2. Tenaga Kerja: Kualitas dan jumlah tenaga kerja di suatu wilayah dapat menjadi faktor penentu potensi ekonomi. Pendidikan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi.
3. Infrastruktur: Ketersediaan dan kualitas infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan, bandara, dan telekomunikasi dapat meningkatkan potensi ekonomi dengan memfasilitasi pergerakan barang dan jasa, serta mendukung kegiatan ekonomi.
4. Modal: Ketersediaan modal, baik modal finansial maupun teknologi, dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam suatu perekonomian.
5. Kebijakan Ekonomi: Kebijakan pemerintah, baik dalam hal kebijakan fiskal maupun moneter, dapat berpengaruh signifikan terhadap potensi ekonomi suatu negara.
6. Sistem Hukum dan Kepemilikan: Sistem hukum yang kuat dan perlindungan hak kepemilikan dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi.
7. Perdagangan Internasional: Keterlibatan dalam perdagangan internasional dapat membuka peluang ekspansi pasar dan pertumbuhan ekonomi.
8. Inovasi dan Riset: Tingkat inovasi dan kegiatan riset dapat meningkatkan daya saing ekonomi suatu wilayah dalam skala global.
9. Kondisi Sosial dan Kesejahteraan: Faktor-faktor sosial seperti tingkat pendidikan, kesehatan masyarakat, dan ketidakesetaraan juga dapat mempengaruhi potensi ekonomi.

Penilaian potensi ekonomi sering kali melibatkan analisis multidimensional yang mempertimbangkan berbagai aspek tersebut. Potensi ekonomi yang baik dapat menciptakan peluang untuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Jika dilihat dari istilah kata, maka kata potensi berasal dari Bahasa Inggris *to potent* yang berarti kuat atau kuat. Pengertian lain kurang lebih semakna, kata potensial mengandung arti kekuatan, kemampuan, dan daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi masih belum optimal. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kekuatan untuk dikembangkan melalui usaha-usaha terencana dan terprogram melalui strategi-strategi perencanaan yang tepat agar memperoleh hasil yang maksimal yang sesuai ditargetkan (Youwe, 2014).

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Potensi dalam kegiatan bidang ekonomi berarti memiliki arti pengertian sesuatu yang dikembangkan atau dapat ditingkatkan pemanfaatannya. Menggali nilai manfaat sumber daya alam yang lebih mengarah kepada kegiatan bentuk ekonomi ekonomi. Untuk menggali potensi ini maka dibutuhkan aktivitas atau kegiatan dalam bentuk ekonomi yang bisa menggali dan meningkatkannya. Pemanfaatan sumber daya alam telah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan dan disesuaikan dengan sumber daya alam yang dimiliki. Kegiatan pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan roda ekonomi.

Pemanfaatan potensi dari sumber daya pada alam di Indonesia bersifat dinamis karena banyaknya kegiatan dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi sumber daya dari alam seperti halnya kegiatan meningkatkan potensi pertanian, potensi perkebunan, potensi perikanan, potensi pertambangan, dan potensi kehutanan.

1. Bidang Pertanian. Kegiatan dalam bentuk ekonomi pada bidang pertanian merupakan kegiatan yang hingga saat ini masih dilakukan sebagian besar penduduk Indonesia terutama pada daerah pedesaan. Dengan di dukung keadaan alam dimana memiliki kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung membuat penduduk Indonesia banyak yang menggantungkan hidupnya pada potensi pertanian ini.
2. Bidang Perkebunan. Kegiatan dalam ekonomi perkebunan umumnya merupakan kegiatan dari ekonomi budidaya yang menghasilkan manfaat atau nilai guna. Lahan dengan ukuran cukup luas merupakan daerah yang digunakan untuk dijadikan daerah perkebunan. Kegiatan bentuk ekonomi dalam bidang perkebunan ditujukan untuk menghasilkan komoditas pertanian dalam jumlah yang besar. Biasanya, kegiatan dalam ekonomi perkebunan disertai dengan industri pengolahan hasil perkebunan yang sengaja dibangun di area perkebunan. Komoditas yang dihasilkan diolah dan dikemas terlebih dahulu sebelum dijual kekonsumen sehingga menambah nilai komoditas tersebut. Potensi komoditas perkebunan yg dikembangkan di Indonesia di antaranya adalah teh, karet, kelapa, kopi, cokelat, dan kelapa sawit
3. Bidang Perikanan. Kegiatan dalam ekonomi perikanan budi daya di Indonesia umumnya berupa udang dan bandeng. Namun demikian, banyak penduduk yang juga mengembangkan jenis budi daya perikanan lain secara mandiri dan skalanya sangat kecil berupa budidaya ikan air tawar, misalnya ikan lele, patin, nila, mas, dan lain-lain. Di samping itu, potensi hasil perikanan juga dipasok dari hasil tangkapan laut oleh nelayan.
4. Bidang Peternakan. Kegiatan dalam bidang peternakan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pangan protein hewani. Hasil kegiatan dalam ekonomi peternakan di Indonesia dimanfaatkan untuk kebutuhan dalam negeri, karena hasil ternak tersebut belum mencukupi bagi konsumsi seluruh penduduk secara merata. Oleh sebab itu pemerintah terus berusaha menggali potensi dari kegiatan dalam ekonomi bidang peternakan ini dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan, meningkatkan jumlah tenaga medis ternak, menyediakan bibit unggul, memberantas penyakit ternak, dan memperluas daerah peternakan. Dalam usaha meningkatkan kegiatan peternakan ini sangat berhubungan dengan: Lingkungan alam, yang meliputi: iklim, tempat, tersedianya bahan makanan ternak dan sumber air. Ekonomi, penduduk Indonesia memelihara ternak untuk mengambil manfaat dari daging, tenaga, kotoran, dan susu sebagai tambahannya. Kegiatan dari ekonomi peternakan di Indonesia dapat dibedakan atas: Ternak besar, yaitu sapi, kerbau, kuda. Ternak sedang, kambing, domba, babi. Ternak unggas, yaitu ayam, itik, burung.
5. Bidang Pertambangan. Kegiatan dalam ekonomi industri pertambangan di Indonesia saat ini masih menggunakan banyak perusahaan dan pekerja asing. Keuntungannya tentu saja juga dinikmati oleh perusahaan asing tersebut. Kondisi ini tentunya akan mengurangi pemasukan yang merupakan potensi pendapatan bagi negara dan berdampak pada kegiatan dari ekonomi pembangunan. Harapannya adalah kegiatan potensi pertambangan dikelola oleh putra dan putri Indonesia agar dapat memberikan dampak optimal bagi kesejahteraan masyarakat.
6. Bidang Kehutanan. Kegiatan dalam ekonomi atau aktivitas penebangan hutan terus dilakukan untuk diambil kayunya dan atau dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Akibatnya, luas hutan Indonesia makin berkurang dan banyak kerusakannya akibat aktivitas ini. Tidak sedikit spesies yg terancam punah bahkan telah punah oleh kegiatan ini.

Pengembangan Potensi Ekonomi adalah sebuah proses ataupun cara untuk mengembangkan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

## **2.2 Analisis Blue dan Green Economy**

Analisis Blue Economy (ekonomi biru) melibatkan pemahaman dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi yang terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya laut dan perairan. Blue Economy mencakup berbagai sektor dan kegiatan ekonomi yang terkait dengan laut dan oseanografi, seperti perikanan, pariwisata pantai, energi terbarukan, transportasi laut, dan konservasi sumber daya laut. Analisis Blue Economy sering kali dilakukan untuk merancang kebijakan, mengidentifikasi peluang investasi, dan mengukur dampak ekonomi dari kegiatan yang terkait dengan laut. Berikut beberapa aspek yang dapat tercakup dalam analisis Blue Economy: Perikanan dan Budidaya Laut, Pariwisata Pantai dan Kelautan, Energi Terbarukan, Transportasi Laut, Konservasi dan Keberlanjutan, Pengelolaan Sumber Daya Alam, Investasi dan Kemitraan, Dampak Sosial dan Budaya. Analisis Blue Economy membantu pemerintah, bisnis, dan organisasi terkait untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dari sumber daya laut sambil menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan memberikan dampak positif pada masyarakat lokal.

Analisis Green Economy (ekonomi hijau) melibatkan evaluasi dan pemahaman terhadap kegiatan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan yang berkelanjutan, penggunaan sumber daya yang efisien, dan perlindungan lingkungan. Green Economy bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sambil mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat tercakup dalam analisis Green Economy: Energi Terbarukan, Efisiensi Energi dan Penggunaan Sumber Daya, Pertanian Berkelanjutan, Manajemen Limbah dan Daur Ulang, Transportasi Berkelanjutan, Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan, Ekonomi Circular, Kebijakan Perlindungan Lingkungan, Pengembangan Teknologi Hijau, Investasi Hijau dan Pembiayaan Berkelanjutan. Analisis Green Economy membantu pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana kebijakan dan praktik ekonomi dapat diselaraskan dengan tujuan keberlanjutan dan perlindungan lingkungan, sambil mempromosikan inklusivitas dan kemakmuran masyarakat.

## **2.3 Analisis Ketahanan Ekonomi**

Analisis ketahanan ekonomi melibatkan penilaian terhadap kemampuan suatu perekonomian untuk menghadapi dan pulih dari tekanan ekonomi, termasuk krisis finansial, gejolak pasar, perubahan iklim, bencana alam, atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi. Analisis ini membantu dalam memahami sejauh mana suatu perekonomian dapat bertahan dan beradaptasi di tengah-tengah tantangan eksternal. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dicakup dalam analisis ketahanan ekonomi: Diversifikasi Ekonomi, Keberlanjutan Fiskal, Sistem Keuangan yang Kuat, Ketersediaan Cadangan dan Investasi Asing, Infrastruktur dan Logistik, Kesehatan Tenaga Kerja, Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim, Kemitraan Internasional, Inovasi dan Teknologi, Ketahanan Sosial dan Kesejahteraan. Analisis ketahanan ekonomi membantu pemerintah, bisnis, dan organisasi untuk mengidentifikasi potensi risiko, merencanakan respons terhadap krisis, dan membangun fondasi ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan.

Mengukur ketahanan ekonomi melibatkan penilaian berbagai indikator dan faktor yang dapat memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perekonomian untuk bertahan dan pulih dari tekanan ekonomi. Berikut adalah beberapa cara umum untuk mengukur ketahanan ekonomi: Tingkat Diversifikasi Sektor Ekonomi: Mengidentifikasi tingkat diversifikasi sektor ekonomi, sehingga terdapat keseimbangan dan ketahanan terhadap fluktuasi ekonomi sektor tertentu; Indikator Keuangan Makroekonomi: Menilai kesehatan keuangan makroekonomi dengan melihat indikator seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan defisit anggaran; Ketahanan Sistem Keuangan: Menilai ketahanan sistem keuangan dengan memeriksa kesehatan bank-bank, pasar keuangan, dan faktor-faktor sistemik lainnya.; Ketersediaan Cadangan dan Investasi Asing: Memeriksa tingkat cadangan devisa dan investasi asing sebagai indikator ketahanan terhadap tekanan mata uang dan defisit perdagangan; Indeks Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim: Menggunakan indikator yang mengukur ketahanan terhadap perubahan iklim, termasuk kerentanan terhadap bencana alam dan strategi adaptasi.; Infrastruktur dan Logistik:

Menilai kesiapan infrastruktur dan sistem logistik untuk mengatasi bencana alam atau gangguan lainnya dan mendukung kelancaran pergerakan barang dan jasa.; Kesehatan Tenaga Kerja:Memeriksa tingkat kesehatan tenaga kerja dan tingkat pendidikan, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan adaptasi dalam menghadapi perubahan ekonomi.; Indikator Kesejahteraan Sosial:Mengevaluasi indikator kesejahteraan sosial, termasuk tingkat kemiskinan, akses terhadap layanan kesehatan, dan jaringan pengaman sosial; Inovasi dan Teknologi:Menilai tingkat inovasi dalam perekonomian, kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru, dan kesiapan untuk menghadapi perubahan industri.; Tingkat Kemitraan Internasional:Mengukur kerja sama dan kemitraan internasional yang dapat membantu perekonomian mengatasi tantangan ekonomi global.; Indeks Resilience:Beberapa lembaga dan organisasi mengembangkan indeks atau skala khusus untuk mengukur ketahanan ekonomi dengan menggabungkan beberapa indikator kunci.; Survei dan Wawancara Stakeholder:Melibatkan pemangku kepentingan, seperti pelaku bisnis, pemerintah, dan masyarakat sipil, dalam survei atau wawancara untuk mendapatkan pandangan langsung tentang ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi bersifat multifaset, dan pengukuran yang holistik melibatkan kombinasi berbagai indikator di atas. Analisis yang cermat dan berkelanjutan dapat membantu merancang kebijakan dan strategi untuk memperkuat ketahanan ekonomi suatu wilayah atau negara.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

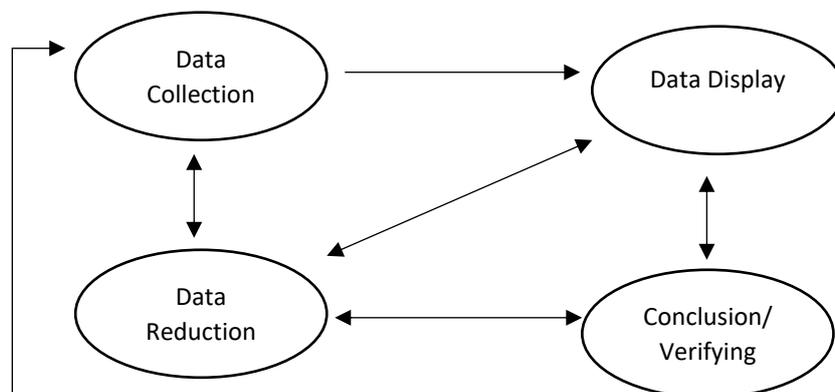
No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil	Gap Penelitian
1.	Rukin (2020) Pembangunan Perekonomian Masyarakat Desa Pesisir Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Jurnal Sosial Humaniora, Volume 11 Nomor 1, April 2020	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab rendahnya perekonomian masyarakat desa pesisir, padahal sumber daya alam pesisir sangat melimpah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil diperoleh ditemukan rendahnya perekonomian desa-desa pesisir ini. Alasan rendahnya perekonomian ini adalah masyarakat tidak mampu menangkap peluang bisnis yang ada. Juga gaya hidup Masyarakat yang tidak sehat secara turun temurun juga menjadi pemicu rendahnya perekonomian mereka. Kurangnya pemberdayaan yang jelas dari pemerintah untuk meningkatkan perekonomiannya. Dari analisis kualitatif, responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok: kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat kerupuk, dan kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai petani.	Penelitian dapat dibedakan dari objek, waktu dan metode penelitian yang telah ada.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil	Gap Penelitian
2.	<p>Harahab et.al (2020)</p> <p>Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur</p> <p>Jurnal Ketahanan Nasional</p> <p>Vol. 26, No. 1, April 2020, Hal 71-86</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan sistem pengelolaan sumberdaya alam pesisir untuk ekowisata; menganalisis keterkaitan antara pengelolaan ekowisata bahari dengan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir; dan menganalisis perkembangan perekonomian dan kemakmuran masyarakat pesisir yang dilihat dari empat komponen. Analisis data penelitian ini menggunakan model dari Miles, et al., yang disebut Analisis Data Model Interaktif, yang meliputi: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion: drawing/verifying). Hasil penelitian menunjukkan Perkembangan perekonomian dan kemakmuran apabila dilihat dari empat komponen, yakni kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita dan pemukiman dapat disimpulkan dalam kondisi baik.</p>	<p>Penelitian ini full kualitatif dengan studi kepustakaan, maka peneliti akan membedakan dengan gaya penyajian data yang komprehensif.</p>
3.	<p>Negara, et.al (2020)</p> <p>Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Strategi Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali</p> <p>Jurnal Manusia &amp; Lingkungan, 2020, 27(2):88-93, Doi: 10.22146/Jml.56523</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan menentukan strategi pengembangan potensi perikanan tangkap di Kabupaten Buleleng. Metode penelitian menggunakan analisis SWOT. Secara umum kondisi armada dan alat tangkap masih tergolong penangkapan ikan skala kecil. Strategi pengembangan yang di sarankan adalah strategi SO, yaitu; pengorganisasian pemasaran hasil tangkapan ikan oleh kelompok nelayan, menyusun profil investasi peluang usaha perikanan tangkap dan meningkatkan peran penyuluh perikanan untuk membantu kegiatan penangkapan ikan. Potensi perikanan di WPP 713 dapat dimaksimalkan melalui kerjasama nelayan dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama.</p>	<p>Analisis SWOT untuk mengkaji strategi. Penelitian ini akan dibedakan melalui alat analisis untuk mengkaji potensi dan ketahanan ekonomi.</p>
4.	<p>Masinambow et.al</p> <p>Kajian Potensi Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Kep. Sitaro (Studi Kasus Siau Barat)</p> <p>Diakses pada link berikut</p>	<p>Tujuan penelitian untuk mengkaji kaitan antara potensi dan masalah sehingga dapat disusun strategi pengembangan kehidupan perekonomian masyarakat nelayan di Kabupaten Kepulauan Sitaro. Metode yang digunakan analisis SWOT dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian</p>	<p>Menggabungkan SWOT dengan Tipologi Klassen untuk melihat kontribusi sektor, maka</p>

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil	Gap Penelitian
	<a href="File:///C:/Users/Acer/Downloads/Danielmaloransa+Sitaro+Artikel+Jurnal.Pdf">File:///C:/Users/Acer/Downloads/Danielmaloransa+Sitaro+Artikel+Jurnal.Pdf</a>	menunjukkan Potensi ekonomi yang ada di wilayah Kecamatan Siau Barat secara umum bertumpu pada sumber daya alam yakni potensi kelautan dan perikanan (blue economic) serta potensi perkebunan yang didominasi oleh perkebunan pala dan kelapa (green economic). Kondisi keterampilan masyarakat masih bersifat kapasitas tradisional dalam mengelola pasca panen dari hasil perikanan dan hasil laut lainnya serta hasil perkebunan, termasuk dalam kelembagaan dan pemasarannya	keterbaruan dalam penelitian berikutnya dapat menggunakan alat analisis yang berbeda seperti LQ atau Shift Share.
5	Nurhadati (2019) Kajian Ekonomi Masyarakat Pesisir Kabupaten Bone Seminar Nasional Pangan, Teknologi, dan Entrepreneurship “Ekspolrasi Sumberdaya Alam Hayati Indonesia Berbasis Entrepreneurship Di Era Revolusi Industri 4.0”	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi masyarakat pesisir, mengelaborasi potensi sumberdaya manusia masyarakat pesisir, menginvestigasi peranan lembaga ekonomi masyarakat pesisir, dan mengetahui keadaan sosial ekonomi dan dukungan infrastruktur dalam rangka pengembangan ekonomi kawasan pesisir di Kabupaten Bone. Sampel berjumlah 200 responden dengan metode sampel acak dan mempergunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan potensi ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Bonecukup prospektif. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di area pesisir cukup lambat, juga peran dan dukungan infrastruktur untuk mengembangkan masyarakat di wilayah pesisir belum memadai.	Menggunakan analisis deskriptif dan Model matriks comparatif untuk melihat potensi antara beberapa sektor ekonomi unggulan berdasarkan preferensi masyarakat wilayah pesisir kecamatan yang menjadi lokasi penelitian.

## 2.5 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian yang dirancang.



Gambar 2. Kerangka Ber

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan dan bersumber dari para responden maupun sumber informasi kunci (key informan) yang sangat kompeten dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari SKPD atau instansi pemerintah di kabupaten Konawe Utara, Kecamatan Lasolo Kepulauan dan instansi yang berkaitan dengan topik penelitian ini, seperti Bappeda, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pertanian, Dinas pariwisata dan yang lainnya.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (field research) dan metode kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan studi langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang kongkrit melalui dept interview, observasi partisipasi dan dokumentasi.

Metode Penentuan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara random sampling dan purposive sampling. Dimana responden yang menjadi sample adalah masyarakat suku bajo yang mendiami Pulau Labengki. Penentuan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{448}{1 + (448 \times [0,10]^2)}$$

$$n = 81,75 = 82$$

Di mana:

n = ukuran sampel

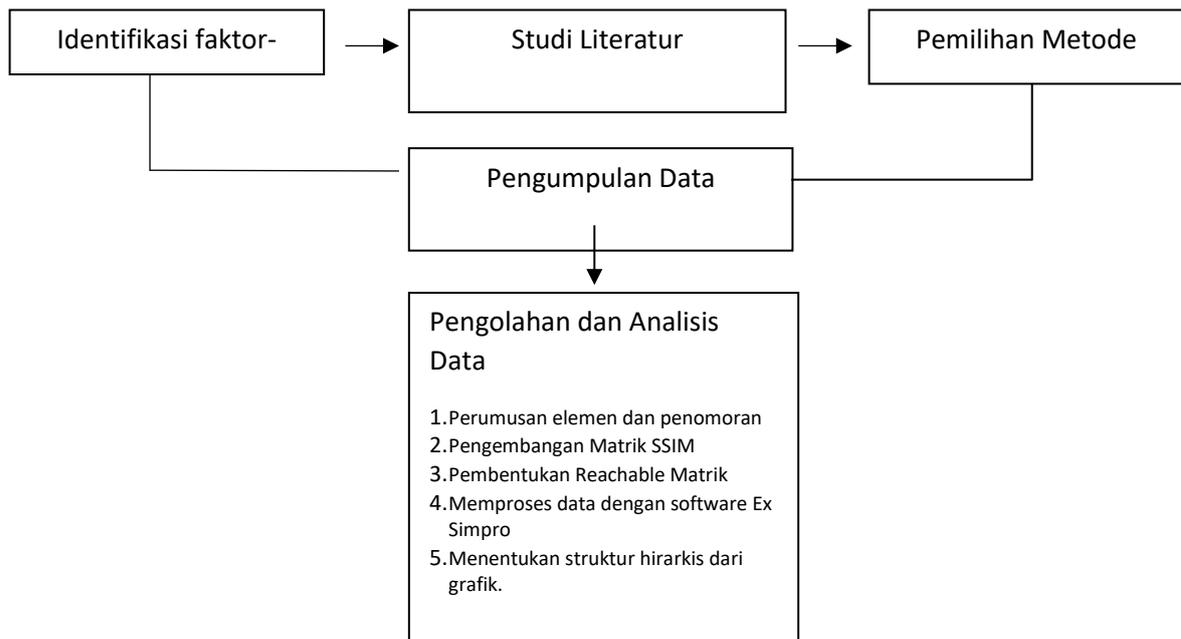
N = Populasi

e = persentase error

#### 3.2 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif dan kualitatif, yakni analisis data dengan melalui narasi dan eksplorasi dipisahkan menurut kategori dan di sajikan dalam bentuk table, grafik, peta dan diagram. Beberapa pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa;

- ✓ Analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) yang bertujuan untuk mengkaji Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dari semua potensi yang ada pada.
- ✓ Interpretive Structural Modeling adalah analisis sistem untuk memahami hubungan kompleks antara berbagai elemen dalam suatu sistem. Model ini dikenalkan pertama kali oleh Warfield (1974) untuk memahami hubungan antar elemen yang kompleks.
- ✓ Penelitian terkait ISM untuk mengkaji peningkatan daya saing telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Purnama, et.al (2022), Arsiwi & Adi (2020), Dubey, et.al (2017), Jayant & Azhar (2014), Thakkar, et.al (2011). Berikut adalah alur penelitian yang menggambarkan tahap-tahap pengolahan data.



**Gambar 2. Alur Penelitian**

### 3.3 Roadmap Penelitian

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang kondisi perekonomian masyarakat pesisir dan pedesaan yang berprofesi sebagai petani, nelayan dan peternak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar peta jalan penelitian berikut ini:



**Gambar 3. Peta Jalan penelitian**

### 3.4 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 tahun, disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji potensi ekonomi biru di pulau Labengki. Pengambilan data dikhususkan pada perangkat desa, masyarakat, nelayan dan pemilik homestay yang menjadi elemen penting dalam pengembangan desa wisata bahari. Adapun alur penelitian yang telah dilakukan mulai dari

perumusan masalah. Kemudian peneliti menyusun instrumen penelitian. Dilanjutkan dengan proses kordinasi dengan koperasi peternak. Kemudian peneliti mengumpulkan data primer melalui wawancara dan focus group discussion (FGD) kepada peternak sebagai responden. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT dan teknik analisis *Interpretative Structural Modelling (ISM)*. Pada tahap terakhir, peneliti akan menyusun laporan akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti kepada pemberi dana.

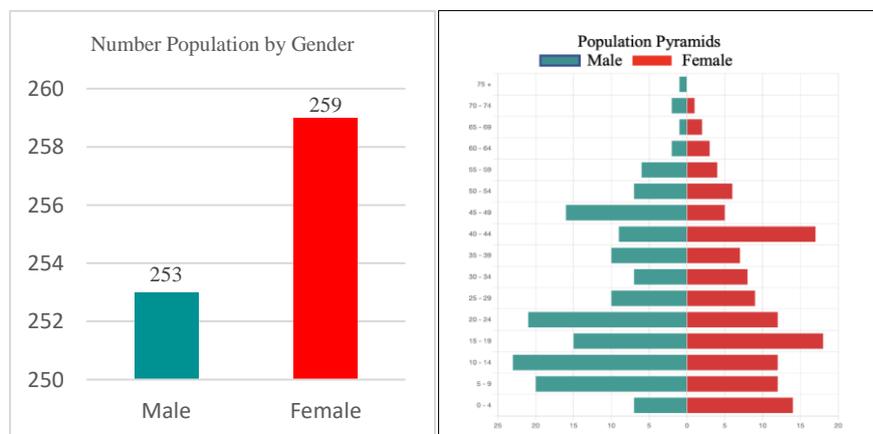
## BAB 4 HASIL PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Pulau Labengki

Secara administratif, Pulau Labengki berada di Kecamatan Kepulauan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pulau Labengki dikelilingi oleh laut. Secara geografis, Labengki terletak pada sekitar 3° sampai 4° Lintang Selatan dan 121° sampai 123° Bujur Timur. Labengki beriklim tropis dengan suhu rata-rata tahunan yang hangat dan curah hujan yang tinggi, terutama pada musim hujan. Beberapa pulau kecil mengelilinginya, yaitu Pulau Bahubulu dan Pulau Manal. Pulau Labengki terdiri dari Labengki Besar dan Labengki Kecil, yang dihuni oleh Suku Bajo. Akses menuju Pulau Labengki hanya dapat dicapai melalui jalur laut melalui Kecamatan Lasolo dengan waktu penyeberangan menggunakan perahu kecil selama 1 jam. Perjalanan menuju desa wisata Labengki kurang lebih 2 jam dari dermaga Kendari, dari ibu kota kabupaten kurang lebih 2 jam, dan 1 jam perjalanan dari ibu kota kecamatan. Kepulauan Labengki memiliki topografi yang bervariasi, meliputi pantai berpasir putih, tebing karst yang terjal, dan laguna biru yang tenang. Desa ini aman, bebas dari tindak kejahatan, dan bukan daerah yang rawan bencana. Namun, Pulau Labengki pernah dilanda angin puting beliung pada tahun 2022.

Masyarakat Pulau Labengki sebagian besar tinggal di Pulau Kecil, sedangkan Pulau Besar dimanfaatkan untuk membangun tempat wisata. Hal ini dikarenakan secara topografi, Labengki Kecil merupakan tempat yang paling stabil bagi Suku Bajo untuk bermukim. Suku Bajo merupakan penduduk asli Indonesia yang menggantungkan hidup pada laut.

Labengki dipimpin oleh seorang kepala desa yang membawahi 3 dusun dan dibantu oleh 40 perangkat desa. Desa Labengki dihuni oleh 130 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk 512 jiwa yang terdiri dari 259 perempuan dan 253 laki-laki. Penduduk asli di Pulau Labengki berasal dari Suku Bajo, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Komposisi usia penduduk didominasi oleh penduduk muda berusia 20 tahun.



Sumber: Data Primer Olahan, 2024

Gambar 4. Jumlah Penduduk Pulau Labengki

Komposisi penduduk ditunjukkan melalui piramida penduduk yang didominasi oleh penduduk usia produktif, yakni mereka yang berusia 16-40 tahun. Sebaliknya, sisanya adalah anak-anak dan lansia. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi sumber daya manusia yang tersedia di Pulau Labengki saat ini berada pada usia produktif dan siap bekerja. Rata-rata penduduk Desa Labengki bekerja sebagai nelayan, pembuat perahu, penyewaan perahu, pedagang, dan staf homestay. Suku bangsa yang mendiami Pulau Labengki antara lain Suku Bajo, Suku Bugis, dan Suku Buton, semuanya beragama Islam.

Di sektor ekonomi, sama seperti desa-desa lain di Indonesia, Labengki mendapatkan dana desa untuk pemberdayaan masyarakat, pembangunan infrastruktur, pelayanan masyarakat, dan ketahanan pangan. Selain itu, terdapat 1-unit BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang juga menjadi sumber pendapatan desa. Usaha bersama tersebut diwujudkan dalam 3 jenis usaha, yaitu penjualan tabung gas dan galon, usaha penyewaan alat selam, dan pembuatan kerajinan tangan. Jenis usaha lain yang ada di desa tersebut adalah pengadaan mesin perahu (katinting), pembuatan keramba, penyediaan benih ikan, dan pelatihan budidaya ikan.

Meskipun berada di pulau dan jauh dari pusat kota, Desa Labengki memiliki sarana pendidikan seperti 1 unit SD, 1-unit SMP, dan 1 unit PAUD. Sementara itu, sarana kesehatan di desa tersebut terdiri dari 1-unit Puskesmas dengan 7 tenaga medis, 1 perawat, dan 1 dokter yang datang dari pusat kota untuk melakukan pemantauan dua kali seminggu. Sebagian warga telah tergabung dalam kepesertaan jaminan kesehatan pemerintah. Sarana prasarana lainnya seperti air bersih untuk mandi, bersumber dari air sumur, dan air bersih untuk minum dibeli dari pulau terdekat dalam bentuk galon. Sementara itu, penerangan desa, baik rumah warga maupun penerangan jalan, hanya dapat dilakukan pada malam hari dengan menggunakan genset atau tenaga surya. Sebagai desa yang dibangun untuk wisata, jaringan internet sangatlah penting. Desa ini sudah memiliki 1 menara BTS (Base Transceiver Station) untuk menyediakan sinyal komunikasi bagi warga pulau. Untuk menjaga kebersihan pulau, beberapa masyarakat sudah memiliki sarana sanitasi seperti toilet dan septitank. Untuk pengelolaan sampah masih dilakukan oleh masyarakat dengan cara dibakar karena Desa Labengki belum memiliki tempat pembuangan akhir sampah. Namun, sudah dibentuk tim pengelola sampah dari 3 dusun untuk mengelola sampah di pulau tersebut.

#### 4.2 Identifikasi Potensi dan Permasalahan Pengembangan Labengki sebagai Desa Wisata

Labengki merupakan gugusan pulau yang membentang menjadi dua pulau utama, yaitu Labengki kecil yang dijadikan sebagai pemukiman bagi suku Bajo dan Labengki besar yang dijadikan sebagai resort, homestay, dan objek wisata. Potensi wisata bahari yang dimiliki Labengki dapat dibagi menjadi potensi di atas permukaan laut dan potensi di bawah permukaan laut. Pulau Labengki memiliki 13 spot destinasi wisata utama yang sering dikunjungi wisatawan mancanegara maupun domestik, antara lain Goa Tobelo, Laguna, Blue Lagoon, View Raja Ampat, Bay of Cinta, Pantai Pasir Panjang, Pantai Pasir Merah, Kampung Bajo, Menara Mercusuar, Goa Kolam Renang, Tebing Mahitala, Blue Hole dan terdapat Kerang Raksasa atau sering disebut Kimaboe yang dapat dilihat ketika kita sedang snorkeling atau diving.

**Tabel 2. Potensi Wisata Pulau Labengki**

Potensi Pariwisata	Keterangan
Gua Tobelo	Tempat yang masih jarang dikunjungi karena pasang surutnya air laut. Danau tertutup ini hanya bisa dilalui melalui sebuah gua saat air laut surut dengan cara jongkok dan melewati cangkang tiram yang tajam.
Laguna	Laguna ini berdiameter sekitar 150 meter dan kedalaman 6 - 8 meter, dan selalu mengikuti pasang surut air laut. Warna biru danau yang dipadukan dengan hijaunya pepohonan di sekitarnya membuatnya tampak biru tua.
Laguna biru	Daerah Blue Lagoon dan Teluk Lahumalala sangat bagus. Tempat ini memiliki air biru jernih dan deretan mobil menawan di dalam dan di sekitarnya.
Pemandangan Raja Ampat	Gugusan pulau-pulau kecil yang saling berdekatan dan menyebar, seperti di Raja Ampat, menjadi spot foto terbaik jika diambil dari atas tebing.

Teluk Cinta	Teluk berbentuk hati ini terlihat saat air sedang surut. Dari atas, kita akan melihat lengkungan di pantai, membentuk simbol hati dengan gradasi warna biru kehijauan.
Pantai Pasir Panjang	Pantai ini memiliki pasir putih bersih, gugusan pohon kelapa, dan hamparan pasir yang panjang. Sangat cocok untuk kegiatan outbound. Bagian lautnya sangat menarik untuk snorkeling karena terdapat banyak karang berwarna-warni dan biota laut yang menarik.
Pantai Pasir Merah	Pantai Batu Asaang merupakan pantai yang langka karena pasirnya berwarna merah, berbeda dengan pasir pantai di Indonesia atau dunia. Kawasan ini sangat cocok untuk berswafoto karena terdapat dua pohon kelapa yang menjulang ke arah laut dan dihiasi dengan tebing-tebing yang tinggi.
Desa Bajo	Desa Bajo adalah satu-satunya pulau yang berpenghuni. Penduduk desa menyiapkan rumah mereka untuk ditempati dan membuat rumah singgah yang layak huni.
Menara mercusuar	Titik mercusuar ini berada di sisi timur Pulau Labengki Kecil, sehingga sangat cocok untuk menunggu matahari terbit. Jaraknya dari desa sekitar 600 meter dengan berjalan kaki sekitar 7-10 menit.
Gua kolam renang	Kolam renang dapat ditemukan dengan cara memasuki gua. Gua ini mengikuti pasang surut air laut. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat berenang di dalam gua, sebaiknya masuk saat air sedang pasang.
Tebing Mahitala	Area panjat tebingnya ekstrim karena ketinggiannya mencapai 200 m, sehingga cocok bagi pecinta panjat tebing.
Kimaboe	Kawasan konservasi kerang raksasa bernama Kima. Peneliti menemukan bahwa Labengki memiliki kerang terbesar kedua dan terlangka di dunia.
Lubang Biru	Lubang biru besar dan dalam dengan kedalaman hingga 230 meter ini menduduki peringkat kedua di dunia, setelah Lubang Biru Naga di Cina.

Desa Labengki merupakan desa kepulauan yang secara geografis jauh dari pusat pemerintahan maupun pusat perdagangan. Meskipun kondisi geografisnya terisolasi dari dunia luar, tidak terjangkau oleh penyedia listrik negara, ternyata pulau ini memiliki keindahan alam bawah laut dan permukaan laut yang memukau. Sejak ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata utama di Sulawesi Tenggara, Labengki banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Tentu saja hal ini menarik minat wisatawan dan mulai menarik minat investor. Namun, Pulau Labengki menghadapi beberapa permasalahan dalam pengembangannya. Beberapa permasalahan dalam pengembangan Labengki menjadi desa wisata nasional yang maju dan berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- a. Modal pengembangan desa untuk wisata bahari berkelas internasional masih terbatas karena pemangku kepentingan dan masyarakat desa belum terbuka untuk mengembangkan pariwisata dengan skema investasi swasta melalui PMA (Penanaman Modal Asing) maupun PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri).
- b. Terdapat cukup banyak objek wisata air di Desa Labengki, dan dipisahkan oleh laut, sehingga masih memerlukan sarana transportasi penghubung yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk memperlancar akses menuju pulau maupun antar objek wisata.
- c. Desa Labengki memerlukan penataan pulau yang lebih tertib dan bersih serta dilengkapi dengan sarana kebersihan yang memadai.
- d. Ketersediaan listrik yang terbatas hanya pada malam hari, sehingga aktivitas elektronik tidak dapat dilakukan pada siang hari.
- e. Tidak tersedia sumber air bersih untuk minum, sehingga masyarakat masih harus membeli air minum dari daerah lain (sekitar 15 menit dengan perahu)
- f. Belum tersedia layanan penyeberangan umum dari dan menuju Pulau Labengki, sehingga wisatawan harus menyewa perahu pribadi yang relatif mahal.

- g. Hasil tangkapan nelayan masih bersifat subsistem dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di luar pulau.

Jika permasalahan ini tidak ditangani secara serius, dapat menghambat perkembangan desa sebagai destinasi wisata. Hal ini dikarenakan promosi pemerintah dan beberapa pemberitaan di media sosial telah meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Labengki. Hal ini tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Desa Labengki karena dituntut untuk melakukan standarisasi layanan, fasilitas, dan kenyamanan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut solusi dan strategi atas permasalahan yang ada melalui analisis SWOT berikut.

#### 4.3 Analisis SWOT

SWOT merupakan singkatan dari Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman). Analisis SWOT dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam mengidentifikasi potensi permasalahan kemudian mengaitkannya dengan tantangan dan peluang. Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan pulau-pulau kecil dipengaruhi oleh ketepatan dalam mengidentifikasi potensi dan permasalahan, sehingga strategi pengembangan yang direncanakan dapat tepat sasaran. SWOT merupakan singkatan dari Strength (Kekuatan), Weakness (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman).

**Tabel 2 Analisis SWOT Potensi Desa Labengki**

<b>Kekuatan</b>	<b>Peluang</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Desa-desa kepulauan memiliki keindahan alam yang menakjubkan di bawah dan di atas laut.</li> <li>✓ Meraih predikat desa wisata terbaik nasional dari Kementerian Desa</li> <li>✓ Memiliki berbagai produk perikanan seperti kerapu, cumi-cumi, dan gurita, serta lobster kualitas super.</li> <li>✓ Memiliki lubang biru sebagai daya tarik bagi para peneliti dan wisatawan, serat tersebut diklaim sebagai terbesar kedua di dunia dengan kedalaman 230 meter.</li> <li>✓ Memiliki sumber daya manusia yang berada pada usia produktif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Peluang untuk memperoleh modal dan investasi dari pihak swasta dalam bentuk PMA dan PMDN</li> <li>✓ Peluang untuk promosi sebagai tujuan wisata yang lebih luas.</li> <li>✓ Peluang untuk mengeksport komoditas unggul berupa lobster kualitas super.</li> <li>✓ Peluang untuk menyediakan wisata edukasi dan wisata budaya dengan mengimplementasikan slogan “Hidup Seperti Orang Bajo”.</li> <li>✓ Kesempatan untuk menerima pelatihan teknis tentang manajemen Desa Wisata.</li> <li>✓ Peluang untuk melaksanakan wisata desa dimana konservasi dan pariwisata dilakukan secara bersamaan.</li> </ul>
<b>Kelemahan</b>	<b>Ancaman</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Keterbukaan warga terhadap investasi swasta belum optimal.</li> <li>✓ Tidak ada angkutan umum yang dapat dinaiki wisatawan.</li> <li>✓ Sewa perahu pribadi cukup mahal.</li> <li>✓ Tidak ada pengolahan hilir hasil tangkapan nelayan.</li> <li>✓ Menjadikan pulau teratur dan bersih bukanlah prioritas.</li> <li>✓ Tidak ada pencahayaan yang memadai sehingga tidak ada aktivitas elektronik di siang hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Polusi air akibat limbah pertambangan dari pulau-pulau tetangga .</li> <li>✓ Abrasi dan banjir rob di pulau ini disebabkan oleh belum optimalnya konservasi mangrove</li> <li>✓ Berkurangnya kunjungan wisatawan karena mahalnya biaya transportasi.</li> <li>✓ Lambatnya perkembangan homestay disebabkan oleh kendala pada proses pembebasan lahan.</li> <li>✓ Masyarakat setempat tidak setuju dengan pengembangan desa wisata yang dimaksudkan pemerintah.</li> </ul>

## Strategi Alternatif Pengembangan Ekonomi Biru di Labengki

Berdasarkan tabel SWOT di atas, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan kekuatan untuk meraih peluang (SO), memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman (ST), meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang (WO), dan meminimalkan kelemahan untuk menghindari tantangan (WT). Berikut ini adalah strategi yang diperoleh untuk mengembangkan potensi ekonomi biru di Labengki:

1. SO, Strategi: Strategi pengembangan Desa Minawisata adalah pendekatan pengelolaan terpadu berbasis konservasi dengan penekanan pada pengembangan perikanan dan wisata bahari secara bersamaan. Hal ini dapat menstimulasi perekonomian masyarakat Labengki melalui pariwisata dan mengembangkan sektor perikanan. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menawarkan paket wisata yang berisi kegiatan ekowisata di mana wisatawan dapat berkontribusi dengan menanam mangrove atau mengonsumsi makanan lokal berupa hasil tangkapan nelayan.
2. Strategi ST: Penyelenggaraan berbagai acara berskala nasional dan internasional di Pulau Labengki akan menarik perhatian dan meningkatkan kunjungan wisatawan dunia. Hal ini memerlukan kerja sama antara masyarakat, perangkat desa, pemerintah, dan pemangku kepentingan untuk mempersiapkan desa dalam menyelenggarakan berbagai acara.
3. Strategi WO: Menyediakan transportasi umum yang memadai sehingga pengunjung tidak perlu menyewa dalam jumlah besar dengan biaya yang relatif mahal. Hal ini juga harus diikuti dengan peningkatan akomodasi yang terjangkau dan berstandar layanan, termasuk fasilitas akomodasi, restoran, dan akses ke pulau.
4. Strategi WT: Penataan permukiman di pulau dan akses menuju spot-spot yang dilengkapi dengan petunjuk arah dan peta bagi wisatawan. Berbagai spot foto menawan di Labengki terletak terpisah dari satu pulau ke pulau lainnya, sehingga peta wisata dan petunjuk akses akan membantu wisatawan untuk menuju semua destinasi yang ditawarkan. Untuk memperkaya pengalaman, perlu dicantumkan unsur budaya seperti menawarkan wisatawan cara hidup seperti suku Bajo, mulai dari tempat tinggal, makanan, pakaian, dan kebiasaan masyarakat Bajo yang dapat menarik wisatawan.
5. Strategi Terpadu: Pemerintah perlu meningkatkan ketersediaan sumber air bersih untuk minum warga Labengki dan memenuhi kebutuhan air minum wisatawan. Pemerintah juga harus menyediakan listrik untuk menjamin penerangan pulau pada siang dan malam hari sehingga aktivitas warga di pulau dapat lebih efektif dan efisien.

### 4.4 Interpretive Structural Modelling

Berdasarkan hasil wawancara dengan metode brainstorming, diperoleh beberapa elemen penting yang dianggap sebagai kunci pengembangan pariwisata di Pulau Labengki. Elemen-elemen tersebut dirumuskan menjadi 15 poin kunci yang dirumuskan pada Tabel berikut.

No	Indicators
e1	Infrastructure (Electricity, Internet, Clean Water)
e2	Trained and Educated Human Resources
e3	Natural Resources (Natural Wealth)
e4	Inter-island Facilities and Transportation
e5	Local Community Empowerment (Cultural Attractions)
e6	Environmental Conservation and Awareness
e7	Diversification of Tourism Products
e8	Tourism Management and Management Services
e9	Promotion and Marketing
e10	Investment and Capitalization
e11	Island Governance with Surrounding Islands
e12	Policies and Regulations
e13	Coordination between Agencies
e14	Waste and Waste Management
e15	Security and Safety

Dari 15 indikator yang diperoleh dari peserta, dilakukan scoring dan penilaian oleh expert dengan memberikan bobot pada setiap indikator sehingga menjadi suatu elemen. Jumlah elemen hasil dari proses scoring dan seleksi menjadi 12 elemen. Dimana tiga elemen dieliminasi yaitu e15 keamanan dan keselamatan, e14 sampah dan pengelolaan limbah, dan e13 koordinasi antar instansi. Kemudian, skala prioritas disusun ke dalam matrik SSIM (Structural Self Interaction Matrix). Elemen yang dianggap paling penting diurutkan e1 sampai e12. Untuk melihat hubungan antar elemen, dilakukan konversi ke dalam VAXO berupa baris dan kolom dengan ketentuan sebagai berikut;

V: variabel i mempengaruhi variabel j

A: variabel j mempengaruhi variabel i

X: variabel i dan j saling mempengaruhi

O: variabel i dan j tidak berhubungan

Maka matriks SSIM yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

**Table 4. Structural Self Interaction Matrix (SSIM)**

i,j	e1	e2	e3	e4	e5	e6	e7	e8	e9	e10	e11	e12
e1	X	X	X	A	A	A	X	O	A	A	V	A
e2		X	O	X	X	V	V	A	A	A	V	O
e3			X	A	O	A	O	A	A	X	O	A
e4				X	V	V	V	A	O	X	V	O
e5					X	V	V	A	A	A	X	A
e6						X	X	A	A	A	O	A
e7							X	X	O	X	A	X
e8								X	O	V	O	A
e9									X	V	V	A
e10										X	O	X
e11											X	O
e12												X

Setelah mengisi matriks dengan referensi VAXO, langkah selanjutnya adalah mengubah SSIM menjadi Reachable Matrix (RM) untuk menentukan level Driver Power dan Dependency. Simbol VAXO diubah menjadi angka biner 1 dan 0 untuk setiap hubungan dengan kondisi berikut:

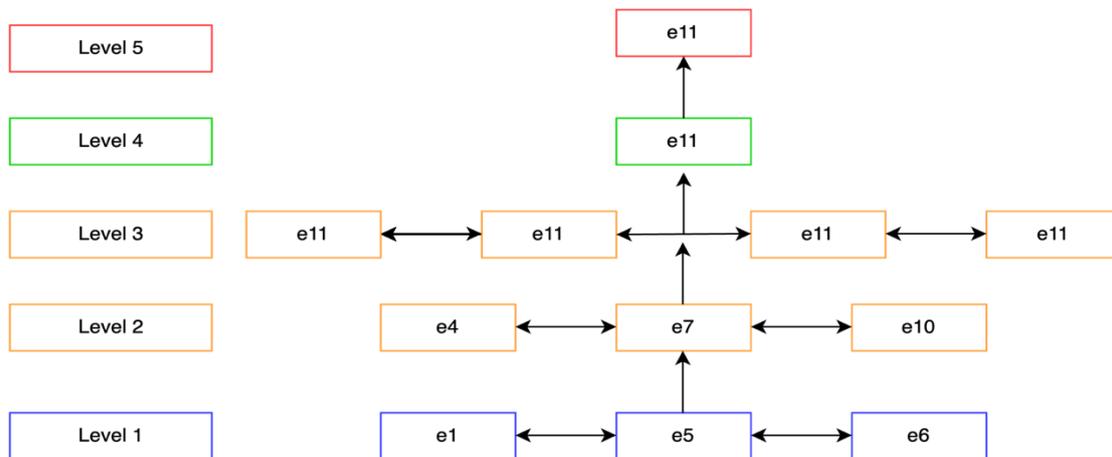
- Jika hubungan (i,j) = V, maka hubungan (i,j) dalam RM adalah satu dan (j, i) = 0
- Jika hubungan (i,j) pada SSIM adalah A, maka hubungan (i,j) pada RM adalah 0 dan (j, i) adalah 1
- Jika hubungan (i,j) di SSIM adalah X, maka hubungan (i,j) di RM adalah 1 dan (j, i) adalah 1
- Jika hubungan (i,j) di SSIM adalah O, maka hubungan (i,j) di RM adalah 0, dan (j, i) adalah 0

Hasilnya disajikan dalam tabel RM berikut.

i,j	e1	e2	e3	e4	e5	e6	e7	e8	e9	e10	e11	e12	DP	Ranking
e1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11	1
e2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2
e3	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	8	4
e4	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8	4
e5	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2
e6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	11	1

e7	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	10	2
e8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	10	2
e9	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	9	3
e10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	11	1
e11	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	7	5
e12	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	9	3
Dependency	11	9	8	10	11	11	10	9	9	10	7	9		
Level	1	3	4	2	1	1	2	3	3	2	5	3		

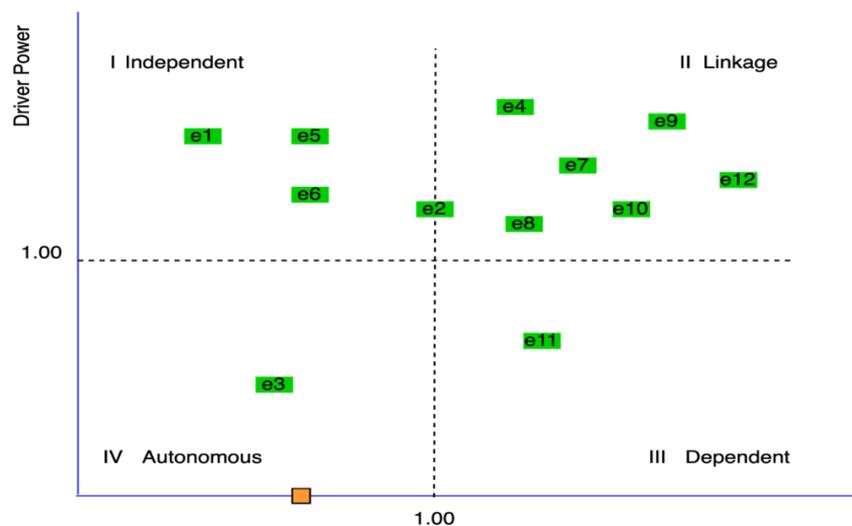
Dari Reachable Matrix, kekuatan pendorong dan tingkat ketergantungan dapat ditentukan. Kekuatan pendorong mengacu pada kemampuan suatu elemen atau variabel untuk memengaruhi elemen lain dalam sistem. Elemen dengan kekuatan pendorong yang tinggi dianggap memiliki kekuatan besar untuk mengubah atau mengarahkan perilaku elemen lain. Pada saat yang sama, tingkat Ketergantungan menggambarkan sejauh mana suatu elemen bergantung pada elemen lain dalam sistem. Elemen dengan tingkat ketergantungan yang tinggi adalah elemen yang sangat dipengaruhi oleh elemen lain, sehingga perubahan pada elemen yang memengaruhi akan berdampak signifikan pada elemen tersebut. Dalam ISM, analisis kekuatan pendorong dan tingkat ketergantungan membantu dalam mengidentifikasi elemen mana yang harus diprioritaskan dalam strategi pengembangan atau intervensi. Elemen dengan kekuatan pendorong yang tinggi dan tingkat ketergantungan yang rendah sering kali menjadi kunci dalam mendorong perubahan dalam system.



**Gambar 3.** Model Struktur Hirarki Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan hasil struktur hirarki, dapat diketahui bahwa terdapat lima tingkatan kepentingan elemen. Pada tingkat pertama, terdapat tiga elemen kunci, yaitu infrastruktur yang memadai, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap sembilan faktor lainnya, sehingga menjadi faktor kunci dalam pengembangan Labengki sebagai desa wisata. Kemudian, pada tingkat 2 dan 3, terdapat tujuh elemen yang perlu diperhatikan setelah tingkat satu, yang terdiri dari sarana transportasi antarpulau, diversifikasi produk, penanaman modal, sumber daya manusia, pengelolaan layanan pariwisata, promosi, dan kebijakan pemerintah. Ketujuh faktor tersebut merupakan pendorong yang kuat dan sangat bergantung, dimana perubahan pada faktor-faktor tersebut cenderung tidak stabil, dimana perubahan dapat berdampak pada variabel lainnya. Berikutnya, pada tingkat empat dan lima, terdapat variabel sumber daya alam dan tata kelola pulau, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut bukan menjadi prioritas dalam pengembangan desa wisata di Pulau Labengki.

Untuk melihat lebih jelas bagaimana dominasi antar variabel mempengaruhi, dapat dinyatakan dalam bentuk empat kuadran.



**Gambar 5** Klasifikasi Elemen Pengembangan Desa Wisata

Setelah mengetahui daya dan ketergantungan pengemudi, maka dibuat grafik yang dibagi menjadi empat kuadran. Klasifikasi sub-elemen disajikan dalam empat sektor berikut.[19]

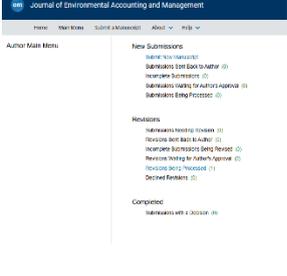
1. Kuadran I: Penggerak Kuat (Kekuatan Penggerak Tinggi, Tingkat Ketergantungan Rendah) (MANDIRI). Elemen-elemen dalam kuadran ini memiliki kekuatan pengaruh yang tinggi terhadap elemen-elemen lain tetapi tidak banyak dipengaruhi oleh elemen-elemen lain. Dalam grafik ini, elemen-elemen dalam kuadran 1 adalah e1 infrastruktur, e5 pemberdayaan masyarakat, dan e6 pelestarian lingkungan.
2. Kuadran II: Kekuatan Penggerak Tinggi, Tingkat Ketergantungan Tinggi (LINKAGE). Elemen-elemen dalam kuadran ini memiliki kekuatan pengaruh tinggi dan juga bergantung pada banyak elemen lainnya. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai penggerak tetapi juga membutuhkan dukungan untuk beroperasi secara efektif. Variabel-variabel dalam kuadran ini adalah e4 fasilitas transportasi, e7 diversifikasi produk, e10 investasi modal, e2 sumber daya manusia, e8 manajemen layanan pariwisata, e9 promosi, dan e12 kebijakan pemerintah.
3. Kuadran III: Kekuatan Penggerak Rendah, Tingkat Ketergantungan Tinggi (DEPENDENT). Elemen-elemen dalam kuadran ini memiliki pengaruh yang rendah terhadap elemen-elemen lain tetapi sangat bergantung pada elemen-elemen lain. Mereka cenderung menjadi 'korban' perubahan-perubahan yang berada di luar kendali mereka. Dalam hal ini, elemen tersebut adalah tata kelola pulau e11.
4. Kuadran IV: Penggerak Lemah (Daya Penggerak Rendah, Tingkat Ketergantungan Rendah) (OTONOMI). Elemen-elemen ini memiliki pengaruh yang rendah dan juga independen terhadap elemen-elemen lainnya. Mereka cenderung tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sistem secara keseluruhan. Variabel yang dimaksud adalah e3, yaitu Sumber Daya Alam. Hal ini karena sumber daya alam merupakan objek yang telah terbentuk dari kondisi geografis sehingga tidak secara otomatis mempengaruhi elemen-elemen lainnya.

Keempat kuadran ini membantu mengidentifikasi dan merumuskan strategi yang tepat untuk mengelola elemen-elemen dalam sistem. Berfokus pada faktor pendorong yang kuat dan berpengaruh akan sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, sementara elemen dengan ketergantungan rendah dan faktor pendorong yang lemah perlu dikelola secara bijaksana untuk efisiensi sumber daya.

# BAB 5 LUARAN YANG DIHASILKAN

Adapun target luaran dari penelitian ini adalah:

Tabel 2. Luaran

No	Luaran	Status
1	Jurnal Internasional (Wajib)	<p style="text-align: center;"><b>Submitted- Revised</b></p>    <p style="text-align: center;"><b>Submitted- Revised</b></p> 
2	Seminar Internasional (Tambahan)	<p style="text-align: center;"><b>EBTA 2024 ( International Conference Business and Economics) held on 16-17 November 2024</b></p>   



## BAB 7 JADWAL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2024 hingga bulan November 2024. Adapun jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyusunan kuesioner			■	■								
2	Pengumpulan Data (wawancara)					■	■						
3	Pengolahan Data							■	■	■	■		
4	Penulisan jurnal dan seminar hasil								■				
5	Submit journal											■	
6	Penyusunan laporan hasil											■	

## BAB 8 PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, potensi ekonomi biru Pulau Labengki diklasifikasikan menjadi empat, yaitu potensi wisata, potensi perikanan, potensi konservasi dan potensi ekonomi. Potensi yang paling dominan untuk dapat dikembangkan adalah potensi pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya wisata permukaan laut dan bawah laut yang memukau dengan puluhan spot wisata terbaik mulai dari tebing, goa, pantai, teluk hingga blue hole. Potensi tersebut dapat dikembangkan lebih optimal dengan dukungan semua pihak dalam menerima investasi dan modal dari pihak swasta atau pemerintah. Untuk menjamin keberlanjutan pengembangan desa wisata, maka perlu dilakukan penataan pulau agar lebih tertata dan bersih, sehingga menjadi destinasi wisata utama yang diharapkan dapat menggerakkan perekonomian. Hasil penelitian ini menyiratkan suatu strategi pengembangan potensi yang ada dengan memaksimalkan peluang dan menghadapi tantangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan arah perencanaan bagi Desa Labengki agar bergerak dari desa tertinggal menjadi desa maju serta mengembangkan sumber daya alam dan manusianya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa potensi wisata Pulau Labengki didukung oleh potensi perikanan, potensi konservasi, dan potensi ekonomi. Potensi yang paling dominan untuk dikembangkan adalah potensi wisata karena Labengki dilengkapi dengan 13 spot wisata terbaik mulai dari tebing, goa, pantai, dan teluk hingga blue hole. Potensi tersebut dapat dikembangkan lebih optimal dengan dukungan semua pihak dan pemahaman terhadap unsur-unsur yang berperan penting dalam pengembangan desa wisata. Hasil identifikasi unsur dari para ahli menunjukkan bahwa infrastruktur yang memadai, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan merupakan faktor kunci yang saat ini menjadi prioritas desa Labengki. Kemudian untuk menjamin keberlanjutan pengembangan desa wisata perlu dilakukan peningkatan penyediaan sarana transportasi antar pulau, diversifikasi hasil laut, penanaman modal dan investasi.

Selain itu, diperlukan adanya campur tangan pemerintah dalam beberapa elemen, antara lain sumber daya manusia, pengelolaan layanan pariwisata, promosi dan pemasaran, serta kebijakan dan regulasi. Dua elemen terakhir, yakni sumber daya alam dan pengelolaan pulau, dapat terpenuhi apabila semua elemen telah terpenuhi sehingga layak menjadi destinasi wisata utama yang diharapkan dapat menggerakkan perekonomian. Hasil penelitian ini menyiratkan adanya strategi pengembangan potensi yang ada dengan memaksimalkan pemberdayaan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini dapat memberikan arahan perencanaan bagi Desa Labengki untuk berubah dari desa tertinggal menjadi desa maju melalui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Papageorgiou, "Coastal and marine tourism: A challenging factor in Marine Spatial Planning," *Ocean Coast Manag.*, vol. 129, pp. 44–48, Sep. 2016, doi: 10.1016/j.ocecoaman.2016.05.006.
- [2] I. Islahuddin, H. Akib, B. M. Eppang, M. A. Muh. Salim, and D. Darmayasa, "Reconstruction of the actor collaboration model in the development of marine tourism destinations in the new normal local economy," *Linguistics and Culture Review*, vol. 5, no. S2, pp. 1505–1520, Dec. 2021, doi: 10.21744/lingcure.v5ns2.2013.
- [3] R. Aprilia Mokoginta, R. J. Poluan<sup>2</sup>, and R. M. S. Lakat, "Pengembangan Kawasan Wisata Bahari (Studi: Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)," *Jurnal Spasial*, vol. 7, no. 3, 2020.
- [4] W. S. Fatlolona, A. E. Tungka, and R. S. M. Lakat, "Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Pulau Siladen," *Jurnal Spasial*, vol. 6, no. 3, pp. 725–735, 2019.
- [5] O. Stryzhak, O. Akhmedova, and M. Aldoshyna, "The prospects of the marine and coastal tourism development in Ukraine," *E3S Web of Conferences*, pp. 1–10, 2020, doi: 10.1051/e3sconf/20201.
- [6] BPS Statistic Indonesia, "Statistik Indonesia 2023," Indonesia, 2023.
- [7] L. Echevarría *et al.*, "Bases for a Marine Spatial Planning Strategy in Uruguay," *Revista Costas*, vol. 6, no. Vol Esp. 2, pp. 91–126, Jun. 2021, doi: 10.26359/costas.e0521.
- [8] D. M. B. Ramos and C. M. Martins Da Costa, "Coastal tourism in rural areas: development model," *Int. J. Entrepreneurship and Innovation Management*, vol. 21, no. 3, pp. 242–260, 2017.
- [9] N. Harahab, Z. Fanani, D. Puspitawati, and A. Said, "Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 26, no. 1, p. 71, May 2020, doi: 10.22146/jkn.53372.
- [10] B. M. Batalden and A. K. Sydnes, "Maritime safety and the ISM code: A study of investigated casualties and incidents," *WMU Journal of Maritime Affairs*, vol. 13, no. 1, pp. 3–25, 2014, doi: 10.1007/s13437-013-0051-8.
- [11] S. D. Fajriah and Mussadun, "Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan)," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 10, no. 2, pp. 218–233, 2014.
- [12] L. Wang and H. Zhang, "The Impact of Marine Tourism Resources Development on Sustainable Development of Marine Economy," *J Coast Res*, vol. 94, no. sp1, pp. 589–592, Jun. 2019, doi: 10.2112/SI94-117.1.
- [13] W. Liu and Z. Cao, "Positive Role of Marine Tourism on Economic Stimulus in Coastal Area," *J Coast Res*, vol. 83, pp. 217–220, Sep. 2018, doi: 10.2112/SI83-034.1.
- [14] M. Bibin and A. Ardian, "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Songka Di Kota Palopo," *Edutourism Journal of Tourism Research*, vol. 02, no. 01, pp. 72–78, 2020, [Online]. Available: <http://e-journal.polnes.ac.id/index.php/edutourism/>
- [15] R. Satryanto and A. Pamungkas, "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Lhok Geulumpang, Aceh Jaya," *Jurnal Teknik ITS*, vol. 4, no. 1, pp. C6–C10, 2015.
- [16] W. Yao, W. Zhang, W. Li, and P. Li, "Measurement and Evaluation of Convergence of Japan's Marine Fisheries and Marine Tourism," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 14, no. 15, Aug. 2022, doi: 10.3390/su14159108.
- [17] L. C. Cong and T. T. Van Chi, "The Sustainability of Marine Tourism development in the South Central Coast, Vietnam," *Tourism Planning and Development*, vol. 18, no. 6, pp. 630–648, 2021, doi: 10.1080/21568316.2020.1837226.
- [18] R. Spinelli and C. Benevolo, "Towards a new body of marine tourism research: A scoping literature review of nautical tourism," *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, vol. 40, Dec. 2022, doi: 10.1016/j.jort.2022.100569.
- [19] Marimin, *Pengambilan Keputusan Kreteria Majemuk: Teknik Dan Aplikasi*, 1st ed. Jakarta: Grasindo, 2004.

Dokumentasi Pengambilan Data

